

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini kita sedang berada di era globalisasi, Pendidikan menjadi salah satu pilar untuk proses perkembangan siswa dan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Tetapi kenyataannya banyak sekali permasalahan yang dihadapi siswa, salah satunya yaitu membolos sekolah. Permasalahan membolos ini menjadi isu penting yang bisa berdampak pada prestasi akademik siswa. Membolos yang terus berulang kali dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan hilangnya motivasi siswa tersebut untuk belajar. Dalam hal ini, peranan bimbingan konseling sangatlah dibutuhkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya.

Di setiap sekolah, keberadaan bimbingan konseling sering kita temukan dengan program nya yang telah dibuat dengan memfasilitasi siswa agar bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa. Namun kenyataannya, perilaku kenakalan siswa sering menjadi faktor yang membuat sekolah tidak kondusif dan membuat tidak nyaman. Hal ini dibuktikan terdapatnya siswa di SMPN 2 Cileunyi yang sering kabur dan tidak sekolah.

Guru bimbingan konseling bertugas memberikan bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling kepada siswa atau individu. Hal ini dijelaskan dalam POP

BK (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua guru bimbingan konseling di sekolah memiliki panduan operasional untuk menyelenggarakan layanan tersebut (Nur Azizah, 2019: 2). Guru BK yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan yang berperan aktif dalam proses belajar siswa. Tugas utama Guru BK yaitu memberikan bantuan layanan bimbingan konseling kepada siswa (Hayati, 2019: 604).

Layanan bimbingan konseling adalah proses bantuan yang berkelanjutan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu mereka menjadi lebih sadar diri dan mampu mengarahkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan mereka di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Diharapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperbaiki diri mereka sendiri dan menjadi lebih sadar diri (Nasuha, 2020: 2). Salah satu dari sembilan jenis layanan yang tersedia dalam program bimbingan dan konseling adalah layanan konseling. Layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri secara langsung dengan guru BK di sekolah. Dalam proses ini, siswa dikenalkan pada potensi diri mereka, yang disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi yang ada di sekolah. Selain itu, layanan ini memberikan dukungan kepada siswa atau konseli yang menghadapi masalah (Stiyowati, 2019: 3).

SMPN 2 Cileunyi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku membolos. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan banyak siswa yang membolos

terutama siswa kelas VIII. Faktor yang membuat anak membolos disebabkan karena menurunnya motivasi belajar siswa tersebut, kurang menyukai beberapa mata pelajaran seperti PABP. Beberapa siswa yang membolos setiap hari Kamis yang dimana hari itu bertepatan dengan mata pelajaran PABP, dalam pelajaran itu anak diperintah oleh guru untuk menghafal surat atau ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat siswa enggan untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Selain itu, pengaruh teman ketika teman sebaya tidak masuk sekolah, mereka cenderung ikut membolos dan ada juga siswa yang dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidak pergi ke sekolah serta orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan dunia sekolah anaknya. Dengan hal tersebut layanan bimbingan dan konseling yang biasa digunakan oleh guru BK seperti konseling individu, bimbingan klasikal dan home visite belum bisa membuat sadar siswa tersebut dengan perilakunya yang sering membolos. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut merupakan masa transisi anak yang dimana anak mulai mencari jati dirinya. Sehingga anak pada usia tersebut sulit untuk menerima nasehat. Dengan ini Bimbingan Konseling dibutuhkan untuk membantu mengatasi permasalahan siswa terutama siswa yang sering membolos dengan memberikan pelayanan yang baik agar siswa mampu mandiri dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengamatan, bahwa siswa tidak masuk di jam pelajaran, tidak sekolah dan tidak ada izin yang jelas merupakan perilaku membolos. Siswa melakukan tersebut karena mereka merasa bosan dengan kegiatan yang begitu-begitu saja, beberapa siswa yang hadir hanya untuk mengisi absen lalu pergi dan lebih memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru BK

bekerjasama dengan wali kelas untuk mendatangi rumah dan menjemput siswa agar berangkat sekolah dan menekankan pembelajaran yang lebih menarik, tidak hanya itu tindakan yang dilakukan guru BK yaitu melalui konseling individu dan kelompok dengan ini guru BK dapat mengetahui permasalahan apa saja yang sedang mereka alami.

Upaya penanganan terhadap perilaku membolos telah banyak dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu pendekatan yang pernah digunakan adalah pendekatan behaviorial. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wariyanti (2017) menggunakan konseling behavioristik dalam menangani perilaku membolos, namun pendekatan ini lebih menekankan perubahan perilaku tanpa menggali keyakinan atau pikiran yang mendasarinya. Berdasarkan temuan lapangan, perilaku membolos banyak dipicu oleh pikiran irasional seperti mereka tidak mampu menghafal mata pelajaran, bosan dengan kegiatan yang begitu-begitu saja, ketidaksukaan terhadap guru. Hal ini menunjukkan adanya celah untuk menggunakan pendekatan REBT yang berfokus pada perubahan pola pikir irasional menjadi lebih rasional.

Penelitian ini menjadi pionir dalam menerapkan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk mengatasi perilaku membolos, yang belum banyak digunakan dalam konteks sekolah menengah pertama khususnya di daerah Bandung Timur. Dengan berfokus pada perubahan keyakinan irasional, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendasar.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana Treatment REBT ini digunakan mengatasi permasalahan membolos ini, Pendekatan REBT menekankan pada perubahan pola pikir irasional yang menjadi dasar dari perilaku negatif siswa, termasuk perilaku membolos. Dengan membantu siswa mengidentifikasi, menantang, dan menggantikan pikiran irasional tersebut dengan pikiran yang lebih rasional, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan tanggung jawab belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian. Oleh karena itu tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta mengetahui bagaimana “Bimbingan Konseling Melalui Treatment Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengatasi Permasalahan Perilaku Membolos Peserta didik”.



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan konseling di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses konseling REBT untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kondisi peserta didik pasca konseling REBT oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana layanan bimbingan konseling di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Untuk menganalisis Bagaimana proses konseling REBT untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Untuk menganalisis bagaimana kondisi peserta didik pasca konseling REBT oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini meliputi kegunaan akademis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Khususnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu layanan konseling dalam menangani masalah siswa, terutama siswa yang melakukan perilaku membolos. Selain itu, diharapkan dapat membantu para akademisi dalam mendapatkan gambaran atau referensi dan menambah nilai pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling Islam.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru BK khususnya dalam permasalahan perilaku membolos siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi terhadap perkembangan ilmu khususnya Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan teori bimbingan maupun konseling.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) juga disebut sebagai *rational therapy* dan *rational emotive therapy*. Ini adalah jenis terapi psikoterapi yang

lengkap, filosofis dan empiris. Fokusnya adalah mengatasi masalah perilaku dan gangguan emosional sambil membantu individu mencapai tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih bermakna. Albert Ellis adalah pencipta REBT pada tahun 1950 seorang psikoterapis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, Yunani, Romawi, dan modern, yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif. Terapi *rasional-emosif* berasal dari filosofi *Stoicisme* Yunani kuno, yang membedakan tindakan dari interpretasinya. Dalam karya mereka "*The Enchiridion*", Epictetus dan Marcus Aurelius mengatakan bahwa perspektif seseorang terhadap suatu peristiwa memengaruhi orang lebih daripada peristiwa itu sendiri. (Orang tidak terganggu oleh hal-hal, tetapi oleh pandangan mereka tentang mereka).

Pada awalnya, Ellis menggunakan psikoanalisis dan *person centered therapy*. Tapi ia tidak puas dengan pendekatan dan hipotesis bahwa sikap dan persepsi klien memengaruhi tingkah laku. Ellis mengubah metode tersebut menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy*, atau REBT, pada tahun 1990-an. Sampai sekarang, REBT adalah komponen dari *Cognitive Behavior Therapy* (CBT).

Ellis menyatakan bahwa REBT adalah terapi yang menyeluruh dalam menangani perilaku, emosi, dan kognisi. Teori emosi dan rasional membantu memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri dan objek yang ditemuinya. Individu yang bersatu, manusia adalah makhluk yang aktif dan berkembang. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan untuk berpikir, bernapas, dan mengejar apa yang mereka inginkan (Lisa Putriani, 2023: 46).

REBT adalah konseling yang berfokus pada interaksi antara pemikiran dan akal sehat (*rational thought*), emosi (*emotions*), dan perilaku (*action*). Teori ini menekankan bahwa mengubah cara berpikir kita secara fundamental dapat berdampak besar pada cara kita merasa dan berperilaku. REBT merupakan pendekatan konseling yang membantu klien mengubah pandangan dan keyakinan irasional menjadi rasional serta mengubah sikap, pola pikir, dan persepsinya sehingga dapat berkembang dan mencapai aktualisasi diri secara optimal.

Teori *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) membantu siswa memahami dan mengubah pikiran irasional yang mungkin mendasari perilaku membolos. Seperti siswa yang membolos sering terjebak dalam kepercayaan buruk seperti sekolah itu membosankan atau "Saya tidak mengerti dengan pelajaran itu," yang akhirnya menyebabkan siswa malas untuk sekolah. REBT memungkinkan untuk merubah pikiran tersebut menjadi lebih rasional, seperti, "Saya bisa mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dari sekolah. Selain itu, REBT membantu siswa mengatasi stres, meningkatkan motivasi mereka untuk selalu hadir ke sekolah dan tekanan akademik dengan mengajarkan mereka cara mengelola emosi yang dapat menyebabkan perilaku membolos.

Teori *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu siswa mengenali dan mengubah pola pikir irasional yang mendorong siswa untuk membolos. Pengaruh negatif dari teman sebaya, kurangnya dukungan keluarga, masalah emosional seperti stres dan kecemasan, dan tekanan akademik yang dianggap tidak menarik adalah beberapa alasan mengapa siswa jarang sekolah. Guru bimbingan konseling yang

menggunakan pendekatan REBT dapat memberikan dukungan yang lebih baik, membantu siswa mengatasi kesulitan, dan membantu siswa membangun motivasi yang kuat untuk selalu hadir sekolah.

Ellis mengembangkan teori kepribadian ABC untuk membantu konseli berpikir secara irrasional. Kemudian ia menambahkan D dan E untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan. Selain itu, dapat menempatkan huruf G di awal untuk membuat ABC lebih relevan:

- a. G (Goals/Tujuan): Tujuan utama dan mendasar.
- b. A (*Anteseden event*/Kesulitan): Tantangan atau pengalaman yang mengubah kehidupan.
- c. B (*Belief*/Keyakinan): Keyakinan yang rasional dan irasional.
- d. C (*Consequences*/Konsekuensi): Dampak emosional dan perilaku.
- e. D (*Disputing*/Melawan): Menentang asumsi/keyakinan yang irasional.
- f. E (*Effective new philosophy of life*/Filosofi hidup baru yang efektif): Cara berpikir baru yang segar dan praktis tentang kehidupan (Nova & Devi, 2016: 308).

Teori kepribadian individu ABC berasal dari Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Untuk mendukung perubahan, D dan E ditambahkan. Untuk memberikan latar belakang kepribadian seseorang, huruf G ditulis di awal.

Beberapa elemen utama dari perilaku irasional dapat dijelaskan dengan simbol-simbol berikut:

- a. A (*Anteseden Event*/Peristiwa Pemicu): Kejadian yang memicu reaksi seseorang.

- b. *iB (Irrational Belief/Keyakinan Irasional)*: Keyakinan yang tidak logis terhadap peristiwa pemicu (A).
- c. *iC (Irrational Consequences/Konsekuensi Irasional)*: Dampak dari pemikiran irasional terhadap perasaan yang diekspresikan melalui *self verbalization*.
- d. *D (Dispute Irrational Belief/Menantang Keyakinan Irasional)*: Pendapat yang berbeda yang meragukan pemikiran yang tidak logis.
- e. *CE (Cognitive Effect/Efek Kognitif)*: Pengaruh kognitif yang muncul akibat inkonsistensi dalam pemikiran irasional.
- f. *BE (Behavioral Effect/Efek Perilaku)*: Dampak perilaku yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

2. Konsep Membolos

Siswa yang tidak berangkat ke sekolah tanpa adanya alasan yang jelas atau tepat disebut membolos. Ini termasuk salah satu jenis kenakalan siswa yang dapat menyebabkan permasalahan yang lebih serius jika tidak ditangani segera.

Siswa membolos dapat didefinisikan sebagai perilaku membolos jika mereka tidak hadir ke sekolah atau tidak mengikuti proses pembelajaran dengan alasan yang tidak jelas. Ini meliputi siswa yang meninggalkan kelas selama waktu tertentu tanpa izin kepada guru atau sekolah yang berkaitan (Arianti, 2017). Menurut Gunarsa, membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat selama pembelajaran dan tidak izin ke sekolah. Namun, dalam hal ini, perilaku membolos yang dimaksud ialah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu, baik pada saat pembelajaran berlangsung, pada waktu masuk kelas, atau ketika pelajaran berakhir. (Rahayu, 2020: 100).

Membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa, seperti tidak berangkat ke sekolah, melanggar tata tertib sekolah atau keluar kelas pada jam atau pelajaran tertentu, mulai dari awal kelas hingga akhir kelas, untuk menghindari pembelajaran atau dengan memberikan informasi palsu yang dapat diterima oleh sekolah (Fitra dkk, 2019: 2).

Kesimpulan dari pengertian perilaku membolos di atas adalah bahwa membolos merupakan tindakan ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang jelas atau tanpa izin, yang dilakukan selama jam pelajaran. Perilaku ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih serius jika tidak ditangani. Siswa yang membolos cenderung menghindari pelajaran efektif dan sering kali menggunakan alasan yang tidak dapat diterima atau bahkan keterangan palsu. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi dan penanganan yang tepat terhadap perilaku ini untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan akademik siswa.

Adapun ciri-ciri siswa yang suka membolos adalah sebagai berikut: (a) terus menerus tidak hadir ke sekolah, (b) tidak memperhatikan yang disampaikan guru, (c) memiliki perilaku yang berlebihan seperti dalam berbicara dan berpakaian, (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai, (e) tidak bertanggung jawab atas pendidikannya, (f) kurang minat pada mata pelajaran tertentu, (g) suka mengasingkan diri, (h) tidak memiliki nilai, (i) sering terlambat datang ke sekolah, (j) tidak mengikuti pelajaran, (k) tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan (l) tidak menghargai guru ketika di kelas maupun dilingkungan sekolah (Khanisa, 2012: 33).

Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi kebiasaan membolos siswa. Faktor internal termasuk kecakapan potensial dan aktual siswa, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi untuk berprestasi, dan kualitas kepribadian (Surya, 2001:122). Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos termasuk lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber kebiasaan membolos termasuk keadaan keluarga yang tidak mendukung, keterbatasan sumber daya keluarga, dan kurangnya hubungan keluarga yang harmonis.

Prayitno menyatakan bahwa beberapa alasan mengapa siswa membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tidak suka dengan perilaku atau sikap guru
- b. Merasa kurang diperhatikan oleh guru
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- d. Proses pembelajaran yang membosankan
- e. Merasa gagal dalam memahami pelajaran
- f. Kurang berminat dengan mata pelajaran tertentu
- g. Ikut terpengaruh oleh teman sebaya yang membolos
- h. Takut masuk karena tidak mengerjakan tugas (Wulan dkk, 2020: 104)

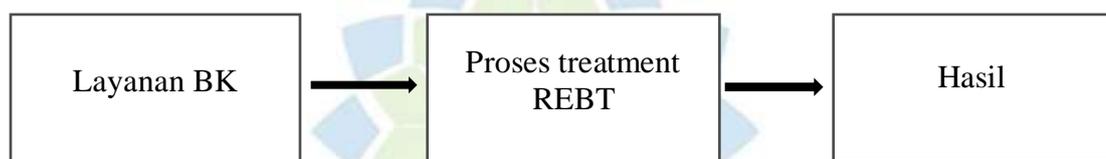
Kesimpulan dari faktor penyebab kebiasaan membolos siswa mencakup baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek dalam diri siswa seperti kecakapan, kematangan emosional, motivasi, dan kualitas kepribadian yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap sekolah. Di sisi lain, faktor

eksternal berhubungan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan, seperti kurangnya dukungan keluarga, ketidaknyamanan dengan sikap guru, serta suasana belajar yang membosankan. Beberapa penyebab spesifik yang diidentifikasi termasuk kurangnya perhatian dari guru, perasaan diperlakukan tidak adil, ketidakminatan terhadap pelajaran, serta pengaruh negatif dari teman sebaya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dari uraian di atas maka peneliti akan merumuskan kerangka konseptual.

Kerangka konseptual, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.5.3 Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 2 Cileunyi yang terletak di Jl. Komplek DPR, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih SMPN 2 karena adanya permasalahan terhadap perilaku membolos peserta didik dan ingin mengetahui bagaimana bimbingan konseling dengan treatment REBT dapat mengatasi masalah tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berpendapat bahwa konstruksi sosial yang relatif menghasilkan kebenaran sosial yang realistis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen, untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengembangkan teori dari data itu sendiri (*grounded theory*), dengan fokus pada analisis deskriptif. Penekanan lebih diberikan pada proses daripada hasil, dan masalah penelitian dibatasi berdasarkan fokus yang ditetapkan. Validitas data dijamin menggunakan kriteria internal seperti triangulasi, pemeriksaan oleh rekan sejawat, dan deskripsi rinci. Desain penelitian bersifat fleksibel untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan, dan hasil penelitian dievaluasi dan disepakati bersama oleh responden yang menjadi sumber data (Moleong, 2016: 6).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dengan cara yang mendalam tentang situasi atau objek, sering kali melibatkan observasi langsung dan interaksi dengan subjek penelitian (Abdurrahmat, 2011: 37). Tujuan utama dari studi deskriptif adalah untuk memahami perilaku, pengalaman, dan konteks sosial dari individu atau kelompok yang diteliti. penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang bimbingan konseling melalui treatment REBT dapat mengatasi permasalahan perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi.

Penelitian ini akan dijalankan dengan metode observasi, wawancara, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi dengan mengaplikasikan treatment REBT.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data para penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk deskriptif. Data tersebut akan menawab fokus penelitian, yaitu :

- 1) Data mengenai bagaimana layanan bimbingan konseling di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 2) Data mengenai bagaimana proses konseling REBT untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 3) Data mengenai bagaimana kondisi peserta didik pasca konseling REBT oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data primer, sumber data ini didapatkan dari observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang terkait, dalam penelitian ini adalah dilakukan kepada Guru BK dan siswa kelas VIII yang ada di SMPN 2 Cileunyi untuk mendapatkan data mengenai proses konseling REBT dalam mengatasi permasalahan perilaku membolos tersebut.
- 2) Data Sekunder, data ini didapatkan secara tidak langsung melalui berbagai literatur, buku, dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat, yang berguna untuk memperkuat atau melengkapi data primer

5. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan merupakan seseorang yang dianggap mengetahui dengan sangat baik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah Guru BK yang ada di SMPN 2 Cileunyi.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menunjuk informan yang kompeten dan berwenang untuk memberikan data penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan Tujuan dari teknik perolehan data dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian yang diangkat. Metode yang diusulkan Sugiyono (2016:225) termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang bisa digunakan dalam pengumpulan data. Melalui tanya jawab atau percakapan, wawancara adalah metode pengumpulan data di mana informasi dikumpulkan langsung dari individu yang diwawancarai (Abdurrahmat, 2011:105). Pada Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang dimana wawancara sudah direncanakan sebelumnya dan melibatkan pertanyaan tertulis dan jawaban alternatif yang sudah disiapkan untuk memperoleh data tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan perilaku membolos peserta didik

b. Observasi

Menurut Young dan Schmidt, observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan sistematis terhadap fenomena yang nampak. Hasil pengamatan dikumpulkan melalui observasi (Sulaiman & Sitti, 2020 : 95).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana peran guru Bimbingan Konsling mengatasi permasalahan mengenai perilaku membolos di SMPN 2 Cileunyi.

c. Dokumentasi Verbatim

Data hasil wawancara di dokumentasikan berupa data verbatim. Menurut morse verbatim merupakan transkrip yang ditulis persis sesuai dengan ucapan informan, tanpa adanya perubahan, penambahan, pengurangan atau upaya untuk mengoreksi hasil wawancara. Transkrip verbatim menyajikan hasil wawancara secara utuh apa adanya dan tanpa penyuntingan (Haryoko,2020:205) untuk dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan diambil sebuah kesimpulan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian menggunakan metode triangulasi sebagai teknik validitas data dalam pengamatan ini. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa keabsahan data adalah tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data dianggap valid selama tidak ada perbedaan antara data sebenarnya dan yang dilaporkan oleh peneliti.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada. Untuk sumber data yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan. (Hardani dkk, 2020: 154).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mendapatkan sebuah data dari wawancara yang telah dilakukan, kerja lapangan, dokumentasi, dan lain-lain dan menyusunnya secara sistematis agar lebih mudah dipahami (Hardani dkk, 2020: 162). Menurut Mile dan Huberman analisis dalam pengamatan dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu :

a. Redukasi Data (*Data Reduction*)

Redukasi data adalah proses memilih atau meringkas hal-hal penting. Fokusnya adalah pada sesuatu yang penting dan melakukan pencarian yang terkait dengan subjek dan strukturnya. Untuk melakukan penyusunan penelitian, laptop, komputer, dan kamera dapat digunakan sebagai alat bantu dalam reduksi data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan pengumpulan data selanjutnya akan menjadi lebih mudah bagi peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data adalah bagian penting dari penyusunan laporan hasil penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Penyajian

data adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses penyelesaian hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian (Abdul Fatah, 2023: 132). Dengan hal ini dilakukan guna mempermudah data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah analisis data kualitatif selesai, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Proses ini melibatkan membandingkan data yang dikumpulkan dengan ide-ide dasar yang dibahas dalam penelitian. (Hardani dkk, 2020: 163).

